
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN ORAL HYGIENE DI RUANG ICU DAN HCU RUMAH SAKIT RAJA AHMAD TABIB KOTA TANJUNGPINANG

Ade Novianty¹, Umi Eliawati^{2*}, Sri Muharni³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Awal Bros

*) Email Korespondensi : eliatiumi@gmail.com

Abstract: Factors Influencing Nurses' Compliance in Performing Oral Hygiene In The ICU And HCU Rooms Of Raja Ahmad Tabib Hospital, Tanjungpinang City. Oral hygiene is one of the nursing actions that are carried out so that the condition of the oral cavity remains clean and fresh to avoid infection. Patients in the ICU and HCU are at high risk of infection and oral colonization. The purpose of this study was to determine the factors that influence nurse compliance in performing oral hygiene in the ICU and HCU rooms. The design used in this study was quantitative using a descriptive-analytic study design with a cross-sectional approach to 35 respondents from nurses in the ICU and HCU rooms at Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang Hospital. The sampling technique used Total Sampling, namely 35 implementing nurses who worked in the ICU and HCU rooms at Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang Hospital. Retrieval of data using a questionnaire and direct observation with the Chi-Square correlation test with a significance level of α 0.05. The results of the univariate analysis of the majority of nurses in the ICU are 30-35 years old (74.3%), female sex (22.9%), D3 education (54.3%), working period 6-10 years (71.4%), high nurse knowledge (82.9%), positive nurse attitude (82.9%), high nurse motivation (85.7%), nurse compliance in performing oral hygiene is obedient (85.7%). The results of the statistical bivariate analysis showed that there was a significant relationship between knowledge (p value = 0.000), attitude (p value = 0.000), and motivation (p value = 0.000) with nurse compliance in performing oral hygiene at Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang Hospital. It is hoped that the intensive care nurse at the Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang Hospital will further increase their knowledge, attitude, and motivation regarding oral hygiene, and for the Hospital it is hoped that they will conduct socialization and training on the importance of implementing oral hygiene as an effort to reduce the incidence of infection in patients.

Keywords: Attitude, Compliance, Knowledge, Motivation

Abstrak: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Oral Hygiene Di Ruang ICU Dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang. Oral hygiene merupakan salah satu tindakan keperawatan yang dilakukan agar kondisi rongga mulut tetap bersih dan segar sehingga terhindar dari infeksi. Pasien di ruang ICU dan HCU sangat berisiko terkena infeksi serta kolonisasi di dalam mulut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan oral hygiene di Ruang ICU dan HCU. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional pada 35 responden perawat Ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. Teknik pengambilan sample menggunakan Total Sampling yaitu 35 perawat pelaksana di Ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi langsung dengan Uji korelasi Chi-Square dengan tingkat kemaknaan α 0,05. Hasil analisa univariat mayoritas usia perawat di ICU 30-35 tahun (74,3%), jenis kelamin perempuan (22,9%), pendidikan D3 (54,3%), masa kerja 6-10 tahun (71,4%),

pengetahuan perawat tinggi (82,9%), sikap perawat positif (82,9%), motivasi perawat tinggi (85,7%), kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene* adalah patuh (85,7%). Hasil analisa bivariat secara statistik ada hubungan bermakna antara pengetahuan (p value = 0,000), sikap (p value = 0,000), dan motivasi (p value = 0,000) dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. Diharapkan perawat intensive RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasinya mengenai *oral hygiene* dan bagi Rumah Sakit diharapkan untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang pentingnya pelaksanaan *oral hygiene* sebagai upaya menurunkan kejadian infeksi pada pasien.

Kata Kunci : Kepatuhan, motivasi, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Pelayanan Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat Keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit. Salah satu tanggung jawab seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan ketergantungan total maupun partial di rumah sakit adalah melakukan *oral hygiene* dan merupakan bagian penting dari asuhan keperawatan, karena diperkirakan 44%-65% pasien di rumah sakit merupakan pasien dengan ketergantungan yang tidak menerima perawatan mulut yang memadai sebagai intervensi pencegahan aspirasi pneumonia atau pneumonitis (Fitriasari et al., 2020).

Data yang didapatkan dari Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang, jumlah pasien kritis di ruang ICU sejak tahun 2020 sebanyak 321 pasien dan meningkat di tahun 2022 sebanyak 405 pasien, dimana didapatkan data angka kejadian VAP di ICU tahun 2022 sebanyak 6 pasien dan 2 pasien di tahun 2023 (Januari sampai Juli 2023), sedangkan jumlah pasien di HCU sejak pertama kali dibuka pada bulan Agustus 2022 sampai Mei 2023 sebanyak 308 pasien yang sebagian besar merupakan pasien dengan tingkat ketergantungan total.

Semakin meningkatnya jumlah pasien kritis di ruang *intensive*, perawat ruang *intensive* sebagai ujung tombak pelayanan diruang kritis haruslah memberikan pelayanan yang optimal pada pasien dengan ketergantungan total maupun partial. Salah satu tindakan

penting pada pasien dengan ketergantungan yakni melakukan *oral hygiene*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mohammad, Rababah, & Nassani, 2018 bahwa tindakan *Oral hygiene* merupakan salah satu tugas perawat dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien, sehingga harus diberikan dengan pelayan yang professional (Sulistiawati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Muramatsu et al (2018) di Jepang menerangkan bahwa jumlah bakteri yang terdapat dimulut pasien mengalami penurunan secara signifikan setelah dilakukan prosedur *oral hygiene* (Musdalipah et al., 2021).

Tindakan *oral hygiene* di ruang ICU merupakan suatu tindakan yang harus sering dilakukan pada pasien yang terpasang ventilasi mekanis karena merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya *Ventilator-Associated Pneumonia* (VAP), karena itu kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene* pada pasien dengan ventilasi mekanik sangat substansial. Penelitian Musdalipah mengungkapkan bahwa buruknya kesehatan mulut pasien memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan angka kejadian VAP (Musdalipah et al., 2021). Demikian juga di ruang HCU, *oral hygiene* dilakukan pada pasien-pasien dengan masalah penurunan kesadaran dan gangguan muskuloskeletal. Dampak jika tidak dilakukannya perawatan kebersihan mulut maka akan muncul infeksi akut berupa peningkatan panas tubuh, pembekakan pada daerah infeksi, kelemahan, sakit menelan, kemerahan dan tidak dapat membuka mulut, infeksi rongga mulut disebabkan oleh kebersihan mulut yang buruk, ulkus

pada mulut, kerusakan gigi, gingivitis (Setianingsih et al., 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Musdalipah et al., 2021) yang berjudul "Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Oral hygiene* di Unit Perawatan *Intensive*" yang dilakukan dengan metode review literatur menyatakan pengetahuan dan persepsi perawat adalah faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan perawat, dan praktik/fasilitas pelayanan berpengaruh terhadap kepatuhan. Ditemukan faktor lain diantaranya; keterbatasan waktu, motivasi, beban kerja perawat, tidak tersedianya prosedur *oral hygiene* dan kurangnya kolaborasi interprofesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruangan ICU dan HCU saat study pendahuluan yang dilakukan peneliti tindakan *oral hygiene* di ruang ICU dan HCU Raja Ahmad Tabib dijadwalkan tiga kali sehari, dengan kata lain tiap shift perawat bertanggung jawab untuk melakukan tindakan *oral hygiene*, dan perawat belum pernah mendapatkan sosialisasi ataupun pelatihan mengenai *oral hygiene*. Salah satu fenomena yang muncul adalah pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya perawatan mulut di antara perawat di ruang intensive. Fokus utama mereka sering kali terletak pada pemantauan *vital sign* dan administrasi obat-obatan, sehingga informasi tentang *oral hygiene* seringkali tidak menjadi prioritas. Akibatnya, perawat mungkin kurang mengerti bagaimana menjaga kebersihan mulut pasien yang tidak dapat melakukannya sendiri.

Dampak yang ditimbulkan dari fenomena diatas berupa meningkatnya risiko infeksi, dimana kondisi mulut yang buruk dapat menyebabkan peningkatan risiko infeksi, terutama pneumonia terkait ventilator. Bakteri dan kuman dari mulut dapat masuk ke paru-paru pasien melalui saluran pernapasan yang terbuka. Terjadinya penurunan kualitas hidup pasien, dimana kesehatan mulut yang buruk dapat menyebabkan nyeri, gangguan makan, penurunan status gizi, dan gangguan bicara pada pasien. Ini dapat mengurangi kualitas hidup mereka selama masa pemulihan di ruang

intensive. Dampak lain yakni terjadinya pemulihan yang lambat, yakni infeksi mulut yang tidak diobati dapat memperpanjang waktu pemulihan pasien dan memperlambat kesembuhan secara keseluruhan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. *Cross-sectional* adalah suatu penelitian dimana variabel independen/faktor penyebab/faktor risiko dan variabel dependen/faktor akibat/faktor efek dikumpulkan pada saat bersamaan (Adiputra et al., 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang yang berjumlah 40 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 perawat yang memenuhi kriteria *Inklusi dan Kriteria Eksklusi*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Perawat eksekutif RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang di ICU dan HCU, pendidikan minimal Diploma III Keperawatan, dan perawat bersedia dan siap memberikan respon. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu Kepala ruangan ICU dan HCU, perawat sedang sakit dan sedang cuti saat penelitian dilaksanakan, perawat yang menolak berpartisipasi dalam survei.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang pada bulan September 2023. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner demografi dan kuesioner yang berisikan pertanyaan dan pernyataan tentang pengetahuan, sikap dan motivasi yang diukur menggunakan skala *Guttman* dan *Likert* yang akan dijawab oleh responden / sampel, serta lembar observasi yang akan diisi langsung oleh peneliti. Analisa data yang dipakai adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*. Penelitian ini dilakukan setelah diterbitkannya surat dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau No.020/KEPK/IX/2023.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang

Kategori		Frekuensi	Persentase (%)
Umur	25-29 Tahun	1	2,8
	30-35 Tahun	26	74,2
	36-40 Tahun	8	23
	Total	35	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	37,1
	Perempuan	22	62,9
	Total	35	100
Pendidikan	D3 Keperawatan	19	54,3
	S1	16	45,7
	Keperawatan+Ners		
	Total	35	100
Masa Kerja	1-5 Tahun	4	11,4
	6-10 Tahun	25	71,4
	>10 Tahun	6	17,2
	Total	35	100

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki rentang umur 30-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (74,2%). Berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (62,9%).

Berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan status pendidikan D3 Keperawatan yaitu sebanyak 19 orang (54,3%). Berdasarkan masa kerja dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan masa kerja 6-10 Tahun yaitu sebanyak 25 orang (71,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, sikap, motivasi dan kepatuhan Perawat Tentang *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	6	17,1
2	Tinggi	29	82,9
	Total	35	100

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	6	17,1
2	Positif	29	82,9
	Total	35	100

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	5	14,3
2	Tinggi	30	85,7
	Total	35	100

No	Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Patuh	5	14,3
2	Patuh	30	85,7
Total		35	100

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang *oral hygiene* yaitu sebanyak 29 orang (82,9%), sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam melakukan *oral hygiene*

yaitu sebanyak 29 orang (82,9%), sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 30 orang (85,7%), dan sebagian besar responden patuh dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 30 orang (85,7%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang

		Kepatuhan				Total	p Value
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	N	%		
Pengetahuan	Rendah	5	14,2	1	2,8	6	0,000
	Tinggi	0	0	29	83	29	
Total		5	14,2	30	85,8	35	

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki tingkat kepatuhan dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 29 orang (83%) dan sedangkan untuk responden dengan tingkat pengetahuan rendah tidak patuh dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 5 orang (14,2%) dengan p Value 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan secara signifikan ada

hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene*.

Hasil hipotesis diperoleh *p-value* 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang Tahun 2023.

Tabel 4. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang

		Kepatuhan				Total	p Value
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	N	%		
Sikap	Negatif	4	11,4	2	5,7	6	0,000
	Positif	1	2,8	28	80,1	29	
Total		5	14,2	30	85,8	35	

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif memiliki tingkat kepatuhan dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 28 orang (80,1%) dan sedangkan untuk responden dengan sikap negatif tidak patuh dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 4 orang (11,4%) dengan p Value 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan secara signifikan ada

hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene*.

Hasil hipotesis diperoleh p Value 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang Tahun 2023.

Tabel 5. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Oral hygiene Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang

		Kepatuhan				Total	p Value
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	N	%		
Motivasi	Rendah	4	11,4	1	2,8	6	0,000
	Tinggi	1	2,8	29	83		
Total		5	14,2	30	85,8	35	

Sumber : Data Primer, 2023

Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan tingkat motivasi tinggi memiliki tingkat kepatuhan dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 29 orang (83%) dan sedangkan untuk responden dengan tingkat motivasi rendah tidak patuh dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 4 orang (11,4%) dengan p Value 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan secara signifikan ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene*.

Hasil hipotesis diperoleh p Value 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat diketahui sebagian besar yaitu 26 responden

(74,3%) berusia rentang 30-35 tahun dan 8 (22,9%) responden berusia direntang 36-40 tahun. Gambaran usia demikian menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada kelompok usia dewasa awal. Penduduk usia kerja di Indonesia dibatasi dalam usia minimal yaitu penduduk yang berumur >15 tahun. Usia produktif untuk pekerja adalah 15-64 tahun. Sehingga dalam penelitian ini jumlah seluruh responden termasuk usia produktif.

Terkait dengan penelitian yang Dilakukan Di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang sebagian besar perawat pada usia dewasa muda patuh terhadap melakukan *oral hygiene*. Perawat dengan usia muda dinilai lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya terkait pendokumentasian asuhan keperawatan (Wachidatin, B., 2013). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang, semakin tua seseorang maka akan semakin meningkat pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga membuat pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik untuk dikelola atau diterima.

Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 22 responden (62,9%) dan laki-laki sebanyak 13 responden (37,1%). Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perawat berjenis kelamin perempuan. Beberapa literatur juga belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik.

Hal ini selaras dengan teori psikologis yang diungkapkan oleh Robbins & Judges 2008 dalam (Anggraeni, T.D., & Dea Rosaline, M., 2020) yang menjelaskan bahwa perempuan lebih patuh terhadap wewenang dibandingkan dengan laki-laki karena lebih agresif dan berpeluang lebih besar mendapatkan ekspektasi untuk sukses dari perempuan, meski kecil perbedaannya.

Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat diketahui bahwa sebagian besar berpendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 19 responden (54,3%), dan pendidikan S1 Ners sebanyak 16 responden (45,7%). Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal di bidang tertentu, namun bukan indikator bahwa seseorang telah menguasai beberapa bidang ilmu.

Seseorang dengan pendidikan yang baik, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, objektif, dan terbuka terhadap berbagai informasi tentang kesehatan (Notoadmodjo, 2018).

Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja dapat diketahui bahwa perawat dengan masa kerja 6-10

tahun sebanyak 25 perawat (71,4%) sebagian besar patuh dalam melakukan *oral hygiene*, perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 6 perawat (17,1%), dan perawat dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 4 perawat (11,4%). Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan masa kerja 6 sampai 10 tahun sebagian besar patuh dalam melakukan *oral hygiene*, dan responden dengan masa kerja minimal 1 sampai 5 tahun sebagian juga memiliki tingkat kepatuhan dalam melakukan *oral hygiene*, sehingga dapat disimpulkan masa kerja tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene*.

Pengetahuan perawat dalam melakukan *oral hygiene* di ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

Data dari penelitian menunjukkan hasil pengukuran pengetahuan perawat menggunakan kuisioner, tingkat pengetahuan batas maksimal yang didapat dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi adalah 28 responden (80%) dan kategori tingkat pengetahuan rendah adalah 7 responden (20%). Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Wachidatin, B. (2013) mengatakan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan dan lama masa kerja, dimana pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam pola pikir untuk bersikap atau melakukan sesuatu hal, karena pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi misalnya berupa pelatihan tentang tindakan *oral hygiene*, adapun usia yang dapat memperlihatkan tingkat kematangan dalam cara berpikir dan bekerja seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan perawat dalam melaksanakan *oral hygiene* pada pasien. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh perawat tentang persiapan dan prosedur

atau langkah-langkah dalam membersihkan rongga mulut pada pasien sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. Pengetahuan perawat yang tinggi dalam penelitian ini disebabkan oleh karena tingkat pendidikan responden yang cukup dengan masa kerja yang dominan cukup lama. Pendidikan minimal responden secara keseluruhan adalah setingkat diploma tiga keperawatan sebanyak 19 (54,3%) responden dengan masa kerja termasuk kategori lama (>5 tahun) sebanyak 25 (71,4%) responden. Kondisi tersebut tentunya memberikan dampak positif terhadap pengetahuan perawat tentang *oral hygiene*. Pengetahuan yang baik tentunya akan berdampak pada kemampuan perawat dalam melaksanakan *oral hygiene* pada pasien.

Kuesioner peneliti tentang pengetahuan perawat mengenai *oral hygiene*, didapati hasil bahwa point pertanyaan yang membahas tentang *oral hygiene* sebaiknya tidak dilakukan pada pasien dengan stomatitis berat karena dapat beresiko terjadinya perlukaan dan perdarahan merupakan pertanyaan yang banyak mendapat jawaban keliru dari responden. Responden yang menjawab salah sebagian besar beranggapan bahwa pasien dengan stomatitis lebih baik dilakukan *oral hygiene* agar mulut pasien tetap bersih dan harus dilakukan dengan perlahan-lahan. Menurut asumsi peneliti perawat yang bekerja di ICU dan HCU mungkin memiliki pengalaman langsung merawat pasien yang sering mengalami masalah kesehatan mulut. Pasien di unit-unit ini seringkali mengalami masalah kesehatan yang serius, seperti penyakit paru-paru, pernapasan terganggu, atau pasca-operasi yang memerlukan perawatan khusus. Oleh karena itu, perawat di unit-unit ini mungkin lebih cenderung untuk fokus pada masalah *oral hygiene* sebagai bagian integral dari perawatan pasien mereka. Peneliti mungkin juga mengasumsikan bahwa perawat di unit-unit ini menyadari pentingnya *oral hygiene* dalam perawatan pasien kritis. Mereka mungkin telah melihat dampak

negatif dari masalah *oral hygiene* pada pemulihan pasien mereka dan oleh karena itu memberikan perhatian khusus pada aspek ini.

Sikap perawat dalam melakukan *oral hygiene* di ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentasi terbesar responden dikategorikan memiliki sikap yang positif tentang *oral hygiene* di ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. Sikap perawat terhadap *oral hygiene* sebagian besar responden menerima (*receiving*) bahwa *oral hygiene* sering dilakukan selama pasien berada di rumah sakit. Perawat ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib merespon (*responding*) bahwa perawatan mulut merupakan hal yang perlu diperhatikan dan perawatan mulut tidak dapat ditunda karena mempengaruhi kesehatan pasien. Sebagian besar sikap responden menghargai (*valuing*) bahwa perawat harus mengkaji perawatan mulut pasien sebelum melakukan pelaksanaan perawatan mulut, perawat juga mengajarkan kepada keluarga cara melakukan *oral hygiene* kepada pasien. Sikap perawat di ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib menunjukkan sikap bertanggung jawab (*responsibility*) dengan sebagian besar responden mengakui bahwa perawat bertanggung jawab melakukan perawatan mulut sesuai dengan prinsip-prinsip perawatan mulut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kusaly, R. et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan hasil perawat setuju bahwa perawat memiliki tanggung jawab dalam memberikan perawatan mulut kepada pasien.

Motivasi perawat dalam melakukan *oral hygiene* di ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

Data penelitian menunjukkan hasil pengukuran kuisisioner motivasi sebagian besar responden mempunyai motivasi tinggi yaitu 27 responden (77,1%), sedangkan yang memiliki

motivasi rendah sejumlah 8 responden (22,9%). Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Anggraeni, T.D., & Dea Rosaline, M., 2020). Motivasi perawat dalam melaksanakan *oral hygiene* didasari pada kebutuhan masing-masing. Seseorang akan mengalami peningkatan motivasi jika merasa ada keseimbangan antara apa yang mereka miliki dan apa yang mereka harapkan. Setiap perawat pasti memiliki harapan bahwa setiap pasien yang dirawat akan menjadi sembuh dari penyakitnya setelah dirawat tetapi apa yang perawat miliki juga terbatas untuk memenuhi harapan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan harapan itu bisa terwujud. Dorongan untuk mencegah terjadinya infeksi pada pasien dengan cara melakukan *oral hygiene* juga menjadi terkendala karena faktor dalam diri yang sering lupa melakukan *oral hygiene* saat bertugas atau faktor luar yang mendorong untuk tidak melakukan *oral hygiene* seperti tidak adanya pengawasan, beban kerja yang tidak sesuai dengan tenaga yang ada dan lain-lain.

Sementara responden dengan motivasi rendah terdapat 8 (22,9%) responden yang perannya kurang terlaksana, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dari responden sehingga perannya sebagai seorang perawat kurang dilaksanakan salah satunya peran perawat dalam melakukan tindakan keperawatan. Motivasi atau motif adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Wachidatin, B. (2013). Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan- perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Dari hasil penelitian dan pendapat yang ada maka dapat disimpulkan bahwa makin baik motivasi seseorang makin baik pula perannya dalam melakukan

tindakan keperawatan salah satunya tindakan *oral hygiene*.

Kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene* di ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

Perawatan mulut membantu mempertahankan status kesehatan mulut, gigi, gusi dan bibir yang sehat sehingga dapat menstimulasi nafsu makan. Cara membersihkannya dengan menyikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur atau sesuatu kebutuhan dengan menggunakan sikat gigi halus dan bulu banyak. Perawat dapat melakukan perawatan gigi dan mulut sehubungan dengan kelemahan dan ketidakmampuan klien karena kondisi mulut yang langsung berhubungan dengan kesehatan sehingga perawat bertanggungjawab membantu klien untuk mempertahankan kebersihan gigi dan mulut (Manurung, N., 2017).

Data dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap pelaksanaan *oral hygiene* sebanyak 28 responden (80%) sedangkan responden yang tidak patuh sejumlah 7 responden (20%). Indikator dari *oral hygiene* yang paling banyak tidak dilakukan adalah tidak menyiapkan pengalasan dan tidak memasang pengalasan dibawah dagu pasien. Hasil observasi pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang berada di ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang melaksanakan perawatan mulut kepada pasien tiap shift, perawat ruangan intensif bertanggungjawab melaksanakan perawatan mulut kepada pasien yang tidak dapat memenuhi kebutuhan perawatan dirinya sendiri seperti pasien yang mengalami penurunan kesadaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perawat terlebih dahulu melakukan persiapan alat, persiapan pasien seperti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang memberikan perawatan secara holistik dengan memperhatikan kondisi kebutuhan dasar manusia dengan cara memberikan

pelayanan keparawatan (Anggraeni, T.D., & Dea Rosaline, M., 2020).

Pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene* di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang.

Data hasil penelitian dari 35 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 29 responden (83,3%) patuh dalam melakukan *oral hygiene* dan sedangkan untuk responden dengan tingkat pengetahuan rendah tidak patuh dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 5 orang (14,2%) dengan p Value 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan secara signifikan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene*.

Pengetahuan adalah informasi atau yang diketahui atau disadari oleh seseorang, pengetahuan yang semakin tinggi tingkatnya dapat mempengaruhi kepatuhan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi yang patuh terhadap pelaksanaan *oral hygiene* sebesar 92,8%. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Responden yang telah mendapatkan informasi tentang pentingnya tindakan *oral hygiene* di ruang intensive menggunakan dengan baik pengetahuannya untuk melaksanakan *oral hygiene* dengan bantuan fasilitas dari rumah sakit. Tingkat pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh perawat didukung oleh sarana prasarana yang disediakan rumah sakit membuat perawat menjadi patuh terhadap pelaksanaan *oral hygiene*.

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan *Fisher's exact test*, maka diperoleh nilai *p Value* 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang Tahun 2023.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusaly, R. et al. (2022). yang menyimpulkan bahwa ada hubungan moderat pengetahuan dengan pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien. Perawat yang memiliki pengetahuan baik akan menganalisa bahwa kondisi mulut yang buruk dapat menyebabkan peningkatan risiko infeksi, terutama pneumonia terkait ventilator. Bakteri dan kuman dari mulut dapat masuk ke paru-paru pasien melalui saluran pernapasan yang terbuka. Terjadi penurunan kualitas hidup pasien, dimana kesehatan mulut yang buruk dapat menyebabkan nyeri, gangguan makan, penurunan status gizi, dan gangguan bicara pada pasien. Ini dapat mengurangi kualitas hidup mereka selama masa pemulihan di ruang intensive. Kemudian hal tersebut dapat mendorong perawat untuk melakukan tindakan *oral hygiene* kepada pasien stroke, baik tindakan secara mandiri maupun melibatkan pihak keluarga pasien. Hal sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian yang di dasari oleh pengetahuan (Janto et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Banurea, R. (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan dalam pelaksanaan *oral hygiene* ($p=0,027$). Demikian pula dengan penelitian Ghofar yang menunjukkan bahwa pengetahuan perawat dalam pelaksanaan *oral hygiene* berhubungan dengan kemampuan teknikal perawat ($p = 0,002$). Sesuai dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik pula dalam melaksanakan intervensi keperawatan. Sedangkan menurut Notoadmodjo, semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam mengaplikasikan sesuatu yang diperoleh. Berdasarkan konsep tersebut, maka hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli tentang hubungan pengetahuan dengan perawatan atau tindakan asuhan

keperawatan yang dilakukan oleh perawat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan perawat maka semakin baik pula dalam memberikan asuhan keperawatan untuk pasien.

a) Hubungan Sikap dengan kepatuhan perawat dalam melakukan oral hygiene di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* didapatkan ada hubungan yang antara sikap dengan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene* di ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif memiliki tingkat kepatuhan dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 28 orang (80,1%) dan sedangkan untuk responden dengan sikap negatif tidak patuh dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 4 orang (11,4%) dengan *p Value* 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan secara signifikan ada hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sikap perawat di ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggungjawab (*responsibility*) terhadap pelaksanaan perawatan mulut kepada pasien. Hal ini juga didukung dengan latar belakang pendidikan perawat di ruangan intensif yaitu dari Diploma III hingga Sarjana Keperawatan dan Ners karena lembaga pendidikan berdampak dalam sikap dan konsep moral dari diri pribadi (Wowor, E., 2017).

Sebagian besar responden menunjukkan sikap setuju bahwa perawatan mulut harus sering dilakukan selama pasien berada di rumah sakit, dan sebagian besar responden juga setuju bahwa perawatan mulut merupakan prioritas utama dalam *personal hygiene*. Sikap perawat ruangan intensif juga setuju bahwa perawat perlu mengajarkan kepada

keluarga cara melakukan perawatan mulut kepada pasien. Setianingsih (2017), menunjukkan jika perawat memiliki sikap yang baik maka peran perawat dalam pelaksanaan perawatan mulut akan terlaksana dengan baik, namun pelaksanaannya perawatan mulut dianggap bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian di RSUD Raja Ahmad Tabib, sebagian besar perawat di Ruang intensif setuju bahwa perawatan mulut merupakan tugas yang menyenangkan sehingga sebagian besar responden melakukan pelaksanaan perawatan mulut.

b) Hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan oral hygiene di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang.

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan tingkat motivasi tinggi memiliki tingkat kepatuhan dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 29 orang (83%) dan sedangkan untuk responden dengan tingkat motivasi rendah tidak patuh dalam melakukan *oral hygiene* yaitu sebanyak 4 orang (11,4%) dengan *p Value* 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan secara signifikan ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *oral hygiene*. Hasil hipotesis diperoleh *p Value* 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* Di Ruang ICU dan HCU Rumah Sakit Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Affanin et al., (2022). yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan tindakan perawatan *oral hygiene* pada pasien di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) yang dibuktikan dengan nilai *p value* < 0,05 yaitu dengan nilai 0,003 untuk motivasi intrinsik dan 0,007 untuk motivasi ekstrinsik. Motivasi ialah keinginan untuk berusaha atau berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi yang dikondisikan

atau ditentukan oleh kemampuan usaha atau upaya untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual. Pelaksanaan *oral hygiene* dapat terlaksana dengan baik apabila perawat mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik sehingga menimbulkan motivasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Oral hygiene* di Ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang" dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan oral hygiene di ruang ICU dan HCU RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. Ma., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P., & Munthe, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Affanin, R. N., Zenitha Victoria, A., & Nuraeni, A. (2022). Hubungan Lama Penggunaan dan Frekuensi Oral Hygiene Pasien Dengan Ventilator Mekanik Terhadap Ventilator Associated Pneumonia (VAP) di Ruang ICU. In *PENA NURSING* (Vol. 1, Issue 1).
- Banurea, R. (2021). *Literature Review : Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Ventilator Associated Pneumonia (Vap) Di Ruang Icu*.
- Fitriasari, E., Sjattar, E. L., & Kadar, K. S. (2020a). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat tentang Oral Care pada Pasien Tidak Sadar. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(2), 133.
<https://doi.org/10.33846/sf11205>
- Fitriasari, E., Sjattar, E. L., & Kadar, K. S. (2020b). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat tentang Oral Care pada Pasien Tidak Sadar. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(2), 133.
<https://doi.org/10.33846/sf11205>
- Janto, M., Iurcov, R., Daina, C. M., Neculoiu, D. C., Venter, A. C., Badau, D., Cotovanu, A., Negra, M., Suteu, C. L., Sabau, M., & Daina, L. G. (2022). Oral Health among Elderly, Impact on Life Quality, Access of Elderly Patients to Oral Health Services and Methods to Improve Oral Health: A Narrative Review. In *Journal of Personalized Medicine* (Vol. 12, Issue 3). MDPI.
<https://doi.org/10.3390/jpm12030372>
- Kusaly, R., Ohorella, U., & Achmad, I. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Oral Hygiene Terhadap Pencegahan Kejadian Ventilator Associated Pneumonia (Vap) Di Ruang ICU. *East Indonesian Nursing Journal, Volume 2 Nomor 2*.
- Manurung, N. (2017). Hubungan Pelaksanaan Oral Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Rongga Mulut Pada Pasien Dengan Penurunan Kesadaran Di Rsu Imelda Pekerja Indonesia Medan. In *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA* (Vol. 3, Issue 2).
- Musdalipah, M., Syam, Y., & Tahir, T. (2021). Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Oral Hygiene di Unit Perawatan Intensif. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 576–586.
<https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1995>
- Setianingsih, R. F. A. A. (2017). Gambaran Pelaksanaan Tindakan Oral Hygiene Pada Pasien Diruang Intensive Care Unit (Icu). *Jurnal Perawat Indonesia*, 1 No.2.
- Setianingsih, Riandhyanita, F., & Asyrofi, A. (2017). Gambaran Pelaksanaan Tindakan Oral Hygiene Pada Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (Icu). *Jurnal Pearawat Indonesia, Volume 1 NO.2*, 48–53.
- Sulistiawati, D. (2021). "Tindakan Oral Care Di Ruang Mawar Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo."
- Anggraeni, T.D., & Dea Rosaline, M. (2020). Studi Literatur: Update Pelaksanaan Oral Care Pada Pasien

- Yang Terpasang Ventilasi Mekanik Di Ruang Icu. In *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
- Toha, M., & Darmanto, Ms. (N.D.). *Karakteristik Dan Perilaku Manusia*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan*.
- Wachidatin, B. (2013). *Hubungan Pengetahuan Tentang Oral Hygiene Dengan Kemampuan Perawat Dalam Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Pasien Di Ruang Icu Dan Hcu Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*.
- Wirentanus, L., Pascasarjana, M., Studi, P., Kesehatan, A., & Analisa, D. (2019). Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Jurnal Ilmu Hukum*.
<https://doi.org/10.31764/jmk>
- Wowor, Erdianti. (2017). Hubungan Sikap Caring Perawat Dengan Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Pasien Total Care Di Rsu Pancaran Kasih Gmim Manado. *Journal Keperawatan (E-Kp)*, 5, 1-5.